

Tersedia secara online di

PISCES

Proceeding of Integrative Science Education Seminar

Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

**Persepsi Guru SMP/MTsN di Kecamatan Pilangkenceng
Terhadap Pembelajaran dari Rumah
Dikala Pandemi Covid-19**

Nur Aini Purwaningrum^{1*}

¹ Prodi Pendidikan IPA, IAIN Ponorogo, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur

**Corresponding address: Nuraini.purwaningrum29@gmail.com*

Info Artikel

LASER 2021
Lokakarya dan Seminar IPA
2021

Kata Kunci:

Covid-19
Pembelajaran Daing
Persepsi Guru
Siswa SMP/MTs

ABSTRACT

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memaparkan informasi terkait persepsi guru mengenai tantangan pelaksanaan pembelajaran daring akibat dampak dari pandemi COVID-19. Informasi didapatkan dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 6 orang informan dari 3 sekolah SMP/MTs di Kec. Pilangkenceng yaitu dengan 2 perwakilan dari setiap populasi (sekolah SMP/MTs). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan proses pengambilan data secara wawancara dan observasi. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa pembelajaran daring kurang cocok diterapkan pada siswa SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng. Pembelajaran daring dirasa kurang maksimal dan banyak peserta didik yang acuh dan tidak peduli pada pembelajaran daring. Pembelajaran daring menjadikan tujuan dari pembelajaran tidak tersampaikan secara sepenuhnya, metode dan strategi yang digunakan juga terbatas. Masih kurangnya sarana dan prasarana dalam mendukung pembelajaran daring, ditambah lagi kurangnya pengawasan dari orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Kurangnya semangat belajar dari peserta didik sehingga membuat pembelajaran terasa bosan dan sehingga berdampak pada menurunnya hasil belajar peserta didik. Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pendidik. Selain itu dengan adanya pembelajaran daring membawa dampak positif bagi pendidik yaitu secara tidak langsung dapat menambah IPTEK yang dimiliki oleh seorang pendidik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Harmadi, 2019). Di Indonesia pendidikan merupakan suatu bidang yang menjadi tanggung jawab negara. Pembukaan UUD 1945 dengan jelas mengamanatkan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa” (Yusuf, 1982). Amanat tersebut secara hierarkis dituangkan dalam berbagai Undang-Undang dan peraturan yang mengatur mengenai pendidikan, yaitu tertuang

dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara (Arifin, 2019).

Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Jadi singkatnya pendidikan adalah proses pembelajaran kepada individu atau peserta didik agar dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu dan membuatnya menjadi seorang manusia yang kritis dalam berpikir (Ahmadi dan Uhbiyah, 2007).

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang tidak bisa di tinggalkan, karena kebutuhan yang sangat mutlak dan sangat penting yang mana harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil dalam suatu sekelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan dapat dikatakan sebagai kebutuhan primer bagi manusia. Dengan adanya pendidikan manusia dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Yusuf, 1982).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi : “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.” (UUDRI, No 20, Tahun 2003).

Tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai upaya dalam memotivasi manusia agar senantiasa mengembangkan atas potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Sedangkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 (Darmadi, 2019). Tujuan dari suatu pendidikan tidak akan tercapai tanpa adanya peran dari kurikulum. Dalam Undang-Undang nomer 20 tahun 2003, Bab I pasal 1 ayat (19) disebutkan bahwa: “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan”. Jadi dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan suatu acuan bagi keseluruhan proses pembelajaran sehingga proses tersebut berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yusuf, 1982).

Kurikulum dan pembelajaran merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan (Yusuf, 1982). Kurikulum akan lebih bermakna jika sudah diimplementasikan kedalam sebuah pembelajaran, dan pembelajaran akan lebih efektif jika bertumpu atau berpedoman pada suatu kurikulum yang sudah direncanakan. Pembelajaran merupakan sebuah proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri maupun luar dirinya untuk mencapai tujuan belajar (Fitri, 2020). Pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dalam dunia pendidikan, untuk itu seorang guru dituntut untuk dapat melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan baik yaitu dimulai dengan merencanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, terlebih lagi pada masa pandemi seperti ini.

Akhir tahun 2019 tepatnya pada bulan Desember, dunia dihebohkan dengan munculnya wabah virus Covid-19 (Putri, 2020). Virus ini pertama ditemukan di Wuhan, China. *World Health Organization* (WHO) mengumumkan pada tanggal 11 Maret 2020 bahwa Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi (Satrianingrum dan Prasetyo, 2020). Virus Covid-19 kini telah menjajah di negara Indonesia pada bulan Maret lalu sampai saat ini, dimana dalam penyebaran virus tersebut sangat cepat. Bukan hanya di Indonesia saja bahkan di seluruh penjuru dunia juga ikut merasakannya (Handarini dan Wulandari, 2020). Akibat adanya Covid-19 ini membuat gaya hidup orang di seluruh dunia menjadi berubah, pemerintah menyarankan untuk menjaga jarak dan membatasi perjalanan sesering mungkin. Dari permasalahan tersebut kini juga berdampak pada dunia pendidikan (Handayani, 2020). Seolah-olah pendidikan dipaksa bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran di rumah melalui media daring (Atsani, 2020).

Pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini menyebabkan penutupan sementara di semua institusi pendidikan di seluruh negara dengan maksud agar membatasi dari penyebaran wabah virus Covid-19. Salah satu solusinya yaitu dengan menerapkan pembelajaran daring, pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif di tengah merebaknya pandemi Covid-19 (Firman dan Rahman, 2020). Pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggabungkan beberapa jenis sumber belajar seperti gambar, video, dokumen, maupun audio dalam pembelajaran (Anggianita dkk, 2020). Pandemi ini menuntut semua lembaga untuk menggunakan sarana media digital dalam kegiatan pembelajaran. Untuk menunjang pembelajaran daring yang sedang berlangsung sampai sekarang, kini sudah banyak platform digital yang bisa diakses oleh peserta didik, yaitu contohnya seperti: Google Classroom, Edmodo, Rumah Belajar, Meja Kita, Icando, IndonesiaX, Google for Education, Kelas Pintar, Quipper School, Microsoft Office 365, Ruang Guru, Sekolahmu, Zenius, Cisco Webex, dan lain sebagainya (Assidiqi dan Sumarni, 2020).

Surat edaran mengenai kebijakan sekolah pada masa pandemi telah diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu proses pembelajaran dilaksanakan dari rumah atau secara daring (Satrianingrum dan Prasetyo, 2020). Terkait pembelajaran daring seperti sekarang ini, kini sudah diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud) Nomor 719/P/2020 terkait pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Tujuan dari kurikulum dalam kondisi khusus ini yaitu untuk memberikan kebebasan pada sekolah agar dapat memilih kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Satuan pendidikan pada kondisi khusus dalam pelaksanaan pembelajaran dapat memilih tiga opsi kurikulum yaitu 1) Tetap mengacu pada kurikulum nasional, 2) Menggunakan kurikulum darurat, atau 3) Melakukan penyederhanaan secara mandiri oleh sekolah tersebut. Kurikulum darurat (kurikulum dalam kondisi khusus) merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional. Pada kurikulum khusus dilakukan pengurangan kompetensi dasar (KD) yang berlaku untuk setiap mata pelajaran (Mendikbud, 2020).

Pembelajaran online merupakan sebuah tantangan bagi para pendidik untuk dapat melaksanakan pendidikan secara maksimal (Satrianingrum dan Prasetyo, 2020). Pembelajaran daring kini memunculkan berbagai persepsi di kalangan pendidik, orang tua dan juga pada peserta didik. Persepsi merupakan suatu penerimaan, penafsiran tentang suatu hal yang diterima oleh seseorang di dalam otaknya melalui alat indera yang kemudian diuruskan ke otak untuk diberikan tanggapan kepada suatu objek dan selanjutnya diinterpretasikan sesuai dengan tingkat kemampuan seseorang untuk menyimpulkan sebagai reaksi terhadap suatu objek (Anggianita dkk, 2020).

Pembelajaran daring bisa dibidang cukup fleksibel dalam pelaksanaannya. Dengan pembelajaran daring dapat mengasah skill penguasaan teknologi, selain itu dengan pembelajaran daring membuat waktu berkumpul keluarga menjadi lebih banyak (Setyorini, 2018). Akan tetapi pembelajaran daring juga menjadi kendala bagi sebagian masyarakat karena dinilai menjadi beban bagi orang tua yang memiliki pengetahuan kurang, terlebih lagi bagi orang tua yang tidak tamat sekolah. Selain itu pembelajaran daring juga dinilai sulit bagi masyarakat di pelosok karena terkendala oleh jaringan internet yang minim. Selain itu juga berdampak pada peserta didik yang daya serap materinya rendah akan merasa kesulitan tanpa bantuan guru. Pembelajaran daring berdampak juga pada seorang pendidik yaitu bagi guru yang telah berumur terkadang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri pada pembelajaran daring, hal ini dikarenakan seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan berbagai aplikasi untuk menunjang keberlangsungan pembelajaran daring, selain itu guru juga dituntut untuk dapat menyusun strategi pembelajaran yang tepat.

Guru adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal, dan sistematis. Dalam UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa: Menurut Husnul Chotimah pengertian guru secara sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik (M. Sahabi, 2015). Pengertian guru secara umum adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar (Mujtahid, 2011). Dari pengertian beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang mengajar pada jalur formal pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Guru merupakan tenaga pendidik yang memberikan ilmu yang bermanfaat untuk peserta didik yang diajarnya sebagai pedoman dimasa depan.

Agar pendidikan berlangsung dengan baik tentunya di akhir setiap pembelajaran akan diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran, dengan adanya kegiatan evaluasi pembelajaran tersebut kita juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Tentunya dalam evaluasi juga memerlukan pendapat atau persepsi dari seorang guru terkait pembelajaran yang dilakukan. Menurut Suharso dan Ana Retnoningtyas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 759) “ Persepsi merupakan reaksi atau penemuan langsung terhadap pemahaman seseorang terkait beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan menurut Slamento (2003: 102), “ Persepsi merupakan suatu proses memasukkan pesan atau sebuah informasi ke dalam otak manusia.” Melalui persepsi manusia secara terus menerus membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Hubungan ini dicapai melalui panca inderanya, yaitu indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengar, indera sentuhan, dan indera perasa. Hal tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Bimo Walgito (2004: 55), “Persepsi merupakan rangsangan yang diterima oleh individu melalui alat indera atau bisa disebut dengan proses indera.

Pilangkenceng merupakan sebuah kecamatan yang letaknya berada di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Pilangkenceng berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi sebagai wilayah penghasil pertanian terbesar di daerah Madiun paling utara, sehingga tak heran apabila letak Kecamatan Pilangkenceng berada di pelosok dekat hutan perbatasan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian kualitatif ini dengan judul “Persepsi Guru SMP/MTs Di Kecamatan Pilangkenceng Terhadap

Pembelajaran Dari Rumah Dikala Pandemi Covid-19". Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pendapat dan penilaian dari seorang guru SMP/MTs di kecamatan Pilangkenceng terhadap pembelajaran daring yang sedang berlangsung selama masa pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang artinya sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (Sugiyono, 2017: 8). Pendekatan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *penelitian deskriptif* yaitu untuk mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya. Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian *study kasus* yaitu suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2021. Tempat penelitian yaitu di ada di Kecamatan Pilangkenceng, Kab.Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Responden dalam penelitian ini berjumlah 6 orang guru ataupun guru wali kelas dari 3 sekolah SMP/MTs yang ada di Kecamatan Pilangkenceng, Kab.Madiun yaitu dari SMPN 1 Pilangkenceng, SMPN 2 Pilangkenceng, dan MTsN Pilangkenceng, yang kemudian diambil 2 perwakilan dari setiap sekolah (SMP/MTs).

Tabel 1. Profil Responden

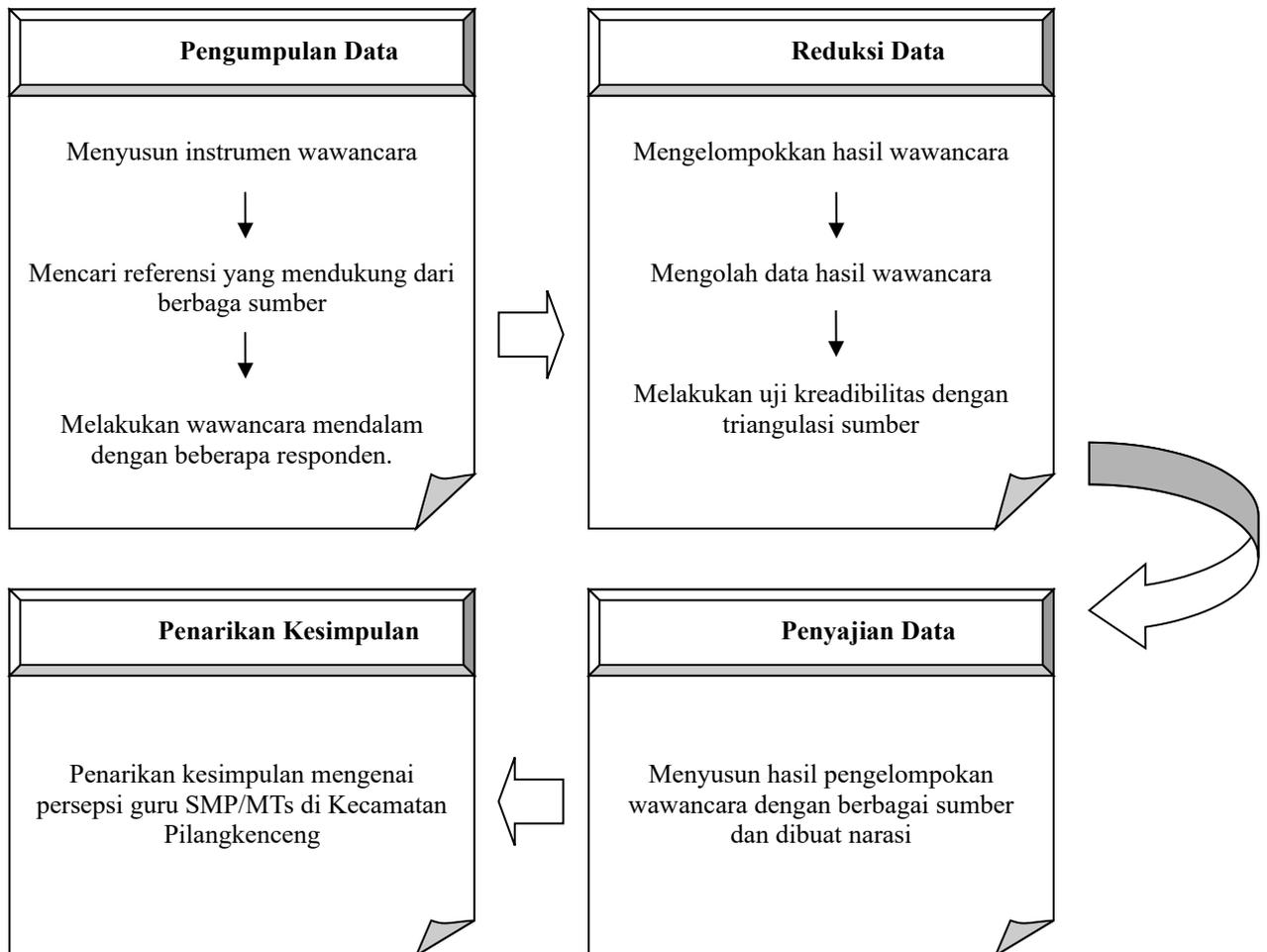
Inisial	Jenis Kelamin	Pendidikan
G1	Perempuan	S1
G2	Laki-laki	S1
G3	Perempuan	S1
G4	Laki-laki	S1
G5	Perempuan	S1
G6	Laki-laki	S1

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan observasi dan wawancara. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Selain itu untuk mengumpulkan data juga menggunakan *observasi terseleksi*, pada observasi ini peneliti telah menguraikan fokus yang telah ditemukan sehingga data yang diperoleh saat observasi lebih rinci (Sugiyono, 2017).

Jika pengumpulan data telah selesai maka perlu adanya pencatatan secara teliti dan rinci oleh peneliti. Setelah itu perlu dilakukan analisis data sesuai reduksi data. Pada tahap mereduksi atau merangkum data, peneliti akan memilih dan membuang data yang dianggap tidak penting dari data hasil observasi dan wawancara yang sudah diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dipahami. Selanjutnya yaitu menguji keabsahan data yang telah diperoleh yaitu dengan menggunakan *triangulasi* yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai waktu, yaitu dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara yang sudah didapat.

Tahap selanjutnya yang dilakukan yaitu mendisplaykan atau penyajian data, data yang sudah diterima dibentuk ke dalam uraian deskriptif sehingga lebih mudah dipahami. Dan tahap yang terakhir yaitu menarik kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pilangkenceng merupakan sebuah kecamatan yang letaknya berada di Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan Pilangkenceng berbatasan langsung dengan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi sebagai wilayah penghasil pertanian terbesar di daerah Madiun paling utara, sehingga tak heran apabila letak Kecamatan Pilangkenceng berada di pelosok dekat hutan perbatasan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, mereka menuturkan bahwa kegiatan belajar mengajar dengan cara sistem pembelajaran daring kurang tepat jika di terapkan pada siswa SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng. Hal tersebut dikarenakan wilayah Kecamatan Pilangkenceng yang letaknya berada diperbatasan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi, yang sehingga untuk akses koneksi internetnya pun juga terbilang sulit. Guru menjelaskan bahwa sebagian besar peserta didiknya berasal atau rumahnya berada didaerah pelosok desa dekat hutan yang sehingga membuat pembelajaran jarak jauh atau daring menjadi terkendala karena koneksi internet yang kurang bagus. Banyak orang tua yang

merasa bahwa dengan sistem pembelajaran daring akan menambah beban perekonomian keluarga, karena pembelajaran daring membutuhkan kuota yang tidak dapat dikatan sedikit. Hal inilah yang menjadi faktor pemicu dari terkendalanya dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau daring.

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner dari guru dan wali kelas di sekolah SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng, guru mengatakan bahwa pembelajaran pada masa pandemi ini kurang baik dan terlihat kacau, bahkan sampai memusingkan kepala bagi para guru. Para guru dan wali kelas mengaku bahwa pembelajaran daring sangatlah memberatkan dan belum pas atau cocok untuk diaplikasikan atau diterapkan pada sekolah tingkat SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau segala aspek perkembangan dari peserta didik, ditambah lagi dengan peserta didik yang kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari kedua orang tuanya, yang sehingga dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal.

Dengan adanya pembelajaran daring membuat tujuan dari pembelajaran tidak tersampaikan secara sepenuhnya dikarenakan pembelajaran daring yang saat ini sedang diterapkan dirasa kurang optimal dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, sehingga dirasa pembelajaran daring kurang bermakna bagi peserta didik. Dalam penyampaian sebuah materi metode dan strategi yang digunakan pun juga terbatas mengingat pembelajaran yang harus dilakukan dengan cara pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut dengan sistem pembelajaran daring. Pihak guru mengaku bahwa sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menggunakan aplikasi terbaik untuk menunjang pembelajaran jarak jauh, aplikasi yang di gunakan yaitu Google Classroom, E- Learning, dan WA. Namun pada kenyataannya dalam penggunaan aplikais tersebut tetap saja dirasa pembelajaran yang saat ini dilakukan kurang berjalan dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran pun menjadi terhambat.

Guru merasa kuwalahan pada saat pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring karena seorang guru harus menyiapkan materi dan tugas untuk setiap minggunya untuk dikerjakan oleh peserta didik di rumah. Pembelajaran daring disini dirasa hanya memfokuskan pada penugasan yang diberikan kepada peserta didik saja, bagaimana hal tersebut bisa tidak terjadi jika seorang guru yang sudah berusahas bersusah payah mempersiapkan materi pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik, akan tetapi peserta didik tidak dapat membuka video presentasi atau materi dari guru dikarenakan terbatas oleh kuota, koneksi internet yang kurang memadai, dan juga kurang memadainya perangkat pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didikitu sendiri, sehingga dalam pengiriman materi (video) yang disampaikan kepada peserta didik membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga akan sedikit menghambat berjalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara guru mengaku bahwa banyak peserta didik yang jarang mengikuti pembelajaran virtual dikarenakan oleh beberapa faktor yang menjadi penghalang dari terlaksananya pembelajaran daring yaitu masih ada peserta didik yang belum memiliki perangkat pembelajaran yang memadai sebagai penunjang pembelajaran daring yaitu seperti hp atau laptop, jadi peserta didik masih ada yang menggunakan hp secara bergantian dengan orang tuanya atau pun dengan saudaranya. Guru menjelaskan juga bahwa masih ada peserta didik yang belum memiliki hp android yaitu terutama bagi peserta didik yang perekonomian orang tuanya bisa dibilang termasuk kedalam perekonomian menengah ke bawah. Hal tersebut juga menjadi sebuah problem atau masalah dalam berjalannya kegiatan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Sarana dan prasaranan dalam pembelajaran daring dirasa sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kegaitan pembelajaran jarak jauh, karena dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat menambah semangat belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta

didik. Dan sebaliknya jika kurang memadainya perangkat pembelajaran akan menghambat kegiatan belajar mengajar dan dapat berpengaruh pada semangat peserta didik untuk belajar sehingga prestasi atau hasil belajarnya pun kurang maksimal. Selain itu masih terdapat pula peserta didik yang belum sepenuhnya mengetahui cara pengoperasian dari perangkat pembelajaran elektronik, sehingga masih banyak dari peserta didik yang merasa kebingungan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara online terutama pada saat menggunakan aplikasi e-learning dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran daring selain dari kurang terpenuhinya fasilitas belajar yang memadai, juga ada faktor lain yaitu seperti kurangnya pengawasan dan bimbingan dari kedua orang tua peserta didik. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan orang tua peserta didik yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kita ketahui bahwa dampak dari pandemi ini selain dalam bidang pendidikan juga berdampak pada perekonomian masyarakat yang menurun sehingga masyarakat harus bekerja lebih giat lagi agar mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal tersebutlah yang menjadikan orang tua peserta didik kurang bisa memantau kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara daring. Kurangnya bimbingan dan pemantauan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara sistem daring akan membuat peserta didik kuwalahan dan cenderung bosan karena diharuskan belajar sendiri di rumah tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Tak sedikit pula peserta didik yang seharusnya mengikuti pembelajaran daring, malah asyik menggunakan hp untuk bermain game online dikarenakan sudah jenuh dengan kegiatan pembelajaran daring yang terbilang monotone karena metode dan model yang digunakan oleh guru untuk mengajar juga terbatas. Selain itu kurangnya bimbingan dan pengawasan dari orang tua akan membuat peserta didik menjadi nakal dan kurang terarah.

Selain itu tak sedikit dari peserta didik yang beranggapan bahwa dengan diakannya sistem belajar di rumah secara daring merupakan sebuah ajang untuk berlibur dan bermain. Terlihat masih banyak anak-anak yang bermain keluar rumah pada saat jam dimana waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut selain dari faktor kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana peserta didik tersebut tinggal. Jika kondisi lingkungan dan teman sepermainan peserta didik memberikan dampak positif terhadap peserta didik tersebut maka peserta didik akan terbentuk karakter yang baik sehingga menjadi terarah sesuai dengan norma yang berlaku dan dapat tercapai tujuan dari kegiatan pembelajaran tersebut, dan sebaliknya jika peserta didik tinggal bersama dengan lingkungan yang kurang baik maka akan berdampak negatif pula pada peserta didik tersebut. Sehingga dapat dikatakan selain dari peran guru, bimbingan dan pengarahan dari orang tua atau keluarga lah yang berperan besar dalam pembentukan karakter peserta didik serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari informan, pembelajaran jarak jauh atau daring kurang tepat diterapkan pada sekolah SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng, terlebih lagi bagi kelas VII yang baru saja lulus dari Sekolah Dasar. Menurut penjelasan dari guru bahwa peserta didik pada kelas VII atau yang baru lulus dari SD memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua agar pada saat pembelajaran jarak jauh dapat terlaksana dengan maksimal. Anak-anak SMP/MTs merupakan anak remaja awal atau pergantian anak-anak yang akan tumbuh menjadi remaja, tentunya anak remaja awal memiliki pemikiran yang masih labil dan perlu adanya bimbingan dari guru sebagai pendidik dan bimbingan orang tua sebagai pengawas sekaligus guru di rumah pada saat pembelajaran daring. Menurut penekasan dari para guru dan wali kelas pada kelas VII mengaku bahwa realitanya peserta didik pada kelas VII paling sulit dikontrol pada saat proses pembelajaran daring, banyak peserta didik dari kelas VII yang acuh terhadap pembelajaran daring, serta peserta didik yang kurang berminat dikarenakan pembelajaran yang dilakukan melalui sebuah aplikasi di

sebuah group dan kebanyakan materi berupa teks atau tulisan. Ditambah lagi bagi peserta didik yang kurang pengawasan dari orang tuanya sehingga membuat pesert didik enggan mengikuti pembelajaran daring dan enggan untuk mengerjakan tugas terstruktur yang diberikan oleh guru pada saat proses pembelajaran daring.

Di Kecamatan Pilangkenceng terdapat pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Albasyariah, pondok tersebut berlokasi di Desa Kenongorejo, Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Menurut penjelasan dari guru MTsN Pilangkenceng, sebagian besar peserta didik di MTsN Pilangkenceng yaitu berasal dari Pondok Pesantren Albasyariah. Pondok Pesantren Albasyariah merupakan pondok pesantren yang belum bisa dibilang sebagai pondok pesantren modern atau bisa disebut pondok pesantren tradisional, sehingga ada banyak peraturan yang dibuat dan harus dipatuhi oleh anak santri yang tinggal di pondok tersebut, yaitu salah satunya tidak diperbolehkan membawa alat elektronik ke dalam pondok pesantren, jadi peraturan tersebut sangat memberatkan bagi peserta didik yang tinggal di Pondok Pesantren Albasyariah terlebih lagi dengan diadakannya sistem pembelajaran jarak jauh atau daring yang mengharuskan belajar di pondok atau rumah. Pembelajaran daring sedikit terhambat dikarenakan peserta didik yang tinggal di pondok tidak diperbolehkan membawa hp saat berada di pondok sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat secara langsung tersampaikan kepada peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, yaitu materi yang seharusnya disampaikan langsung kepada peserta didik kini harus melalui lurah atau pimpinan pondok terlebih dahulu dikarenakan yang boleh membawa hp atau laptop pada saat pembelajaran daring hanyalah pimpinan dari santri tersebut. Sehingga jika guru ingin membagikan tugas ataupun materi harus mengirim kepada pimpinan pondok tersebut, barulah nantinya pimpinan pondok pesantren menyampaikan materi yang diberikan oleh guru tersebut kepada peserta didik yang berada di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara, guru menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran daring, materi yang disampaikan guru terkadang tidak sesuai dengan apa yang ditargetkan oleh guru. Guru mengaku bahwa dalam pengumpulan tugas pada setiap minggunya ada saja peserta didik yang acuh dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Terlebih lagi pada peserta didik yang berasal dari pondok pesantren, tentunya pesert didik yang berasal dari pondok pesantren sedikit terhambat dalam proses pembelajraan daring dikarenakan ada peraturan bahwa anak sekolah yang berada di pondok pesantren tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik seperti hp dan laptop untuk dibawa masuk ke dalam pondok pesantren. Guru menjelaskan bahwa dalam pemberian materi dan tugas harus melalui lurah dari pondok tersebut, baru kemudian materi dan tugas tersebut disampaikan kepada peserta didik yang berada di pondok. Dalam pengiriman tugas pun juga menjadi terhambat dikarenakan lurah pondok yang harus mengirimkan tugas peserta didik yang berada di pondok pesantren secara bergantian, mengingat juga jumlah peseta didik yang berada di pondok pesantren tersebut juga banyak sehingga memerlukan waktu yang lama.

Dari hasil wawancara guru SMPN 1 Pilangkenceng dan SMPN 2 Pilangkenceng, guru mengaku bahwa pembelajaran daring yang dilakukan kurang maksimal dikarenakan dalam penyampaian materi dari guru yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru tersebut. Banyak peserta didik yang acuh dan tidak peduli pada pembelajaran daring, hal ini dikarenakan peserta didik yang sudah merasa bosan dengan pembelajaran jarak jauh atau daring yang berlangsung lama, ditambah lagi metode dan model pembelajaran yang terbatas pada pembelajaran daring. Selain itu tak sedikit juga peserta didik yang jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Menurut penjelasan guru, hal tersebut dikarenakan banyak peserta didik yang rumahnya berada di pelosok dan sulit untuk mencari koneksi internet. Sehingga pada saat proses pembelajaran daring dalam penyampaian materinya sedikit

terhambat dan sebaliknya dalam pengumpulan tugas pun juga menjadi terhambat, dan pada akhirnya berdampak pada hasil belajar peserta didik yang mengalami penurunan.

Dari hasil wawancara, menurut para guru dan wali kelas dengan adanya pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh atau daring merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pendidik, yaitu seperti penyampaian materi yang tidak sepenuhnya tersampaikan dan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru, hal ini dikarenakan koneksi internet yang lambat, sehingga dalam penyampaian materi sedikit terkendala. Selain itu dengan adanya pembelajaran jarak jauh atau daring sangat menguji kesabaran dari seorang pendidik dalam menghadapi peserta didik yang acuh serta tidak mau mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan oleh guru pada setiap minggunya.

Guru mengaku bahwa dengan adanya pembelajaran daring juga membawa dampak positif bagi pendidik itu sendiri yaitu pendidik mau tidak mau juga akan belajar terkait teknologi yang berperan sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran daring, seperti guru menjadi mahir dalam membuat video pembelajaran interaktif, guru menjadi mahir untuk mengedit video, guru mahir dalam mengelola sosial media sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran daring. Dengan mempelajari teknologi tersebut secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring akan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh seorang pendidik. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran daring tentunya juga akan menambah pengalaman dari seorang pendidik itu sendiri, dikarenakan banyak tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik tersebut, sehingga pendidik akan menjadi terlatih dan terbiasa dengan tantangan ataupun permasalahan yang dihadapi, yang kemudian pendidik dengan sendirinya mampu menemukan solusi atas tantangan ataupun permasalahan yang dihadapinya pada saat pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru selain menjelaskan mengenai dampak dan kendala yang dirasakan guru juga menyampaikan beberapa dampak dan kendala yang dirasakan peserta didik dapat dilihat pada tabel 2. dampak pembelajaran daring yang dirasakan peserta didik SMP/MTs dan tabel 3. kendala pembelajaran daring yang dirasakan peserta didik SMP/MTs, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Dampak Pembelajaran Daring yang Dirasakan Peserta Didik SMP/MTs

Dampak Pembelajaran Daring	
1.	Kesulitan memahami pelajaran.
2.	Peserta didik merasa bosan belajar dirumah.
3.	Peserta didik rindu guru dan teman-temannya.
4.	Peserta didik tidak bisa bertanya dan merespon.
5.	Tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya tersampaikan kepada peserta didik.
6.	Peserta didik lebih banyak bermain game.
7.	Peserta didik menjadi malas belajar.
8.	Penurunan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan tabel diatas guru menjelaskan ada beberapa dampak yang dialami peserta didik saat melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh atau daring yaitu peserta didik menjadi kesulitan memahami materi yang diberikan oleh guru, yang dahulunya dijelaskan secara detail melalui pembelajaran tatap muka kini menjadi pembelajaran daring yang materinya hanya di share begitu saja dan disertai pemberian tugas untuk setiap minggunya, dikarenakan materi yang diberikan oleh guru kebanyakan berupa tulisan saja sehingga membuat peserta didik menjadi jenuh belajar dirumah, dampak yang selanjutnya yaitu dengan diberlakukannya sistem pembelajaran daring menjadikan peserta didik tidak dapat bertemu secara langsung dengan guru dan teman-temannya, selanjutnya yaitu peserta didik yang terkendala oleh koneksi internet pada saat diskusi pembelajaran kurang bisa leluasa dalam merespon ataupun bertanya, selain itu materi yang disampaikan oleh guru pun menjadi

terbatas dan tidak semua bisa tersampaikan sehingga jauh dari yang telah ditargetkan guru. Dampak lainnya yaitu banyak peserta didik yang kecanduan game online karena terlalu sering menggunakan hp tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Selain itu juga berdampak pada peserta didik yang malas belajar dan lebih senang bermain game online yang sehingga berpengaruh terhadap penurunan hasil belajar peserta didik selama pembelajaran daring.

Tabel 3. Kendala Pembelajaran Daring yang Dirasakan Peserta Didik SMP/MTs

Kendala Pembelajaran Daring	
1.	Sulitnya membeli kuota internet
2.	Tidak semua orang tua peserta didik dan peserta didik yang mempunyai dan mampu menggunakan android atau lainnya sebagai pendukung dalam pembelajaran daring.
3.	Sulitnya jaringan bagi peserta didik yang tinggal di pelosok desa.
4.	Sulit mengikuti pembelajaran virtual bagi peserta didik yang berada di pondok pesantren.
5.	Sulit pada saat pengumpulan tugas bagi peserta didik yang berada di pondok pesantren.

Berdasarkan tabel diatas guru menjelaskan ada beberapa kendala yang dialami peserta didik saat melakukan pembelajaran dengan sistem jarak jauh atau daring yaitu sulit membeli kuota internet bagi peserta didik yang perekonomiannya tergolong ke dalam perekonomian menengah kebawah, dikarenakan juga harus memenuhi kebutuhan keluarga yang banyak sehingga ada peserta didik yang tidak sanggup membeli kuota internet sendiri. Selain itu kendala lainnya yaitu tidak semua orang tua peserta didik dan peserta didik yang mempunyai dan mampu menggunakan hp android sebagai pendukung dalam pembelajaran daring, jadi ada sebagian kecil peserta didik yang tidak mempunyai perangkat pembelajaran yang memadai sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran daring, selain itu ada pula peserta didik yang kurang mahir atau masih bingung dalam pengoperasian perangkat elektronik sebagai penunjang dalam kegiatan belajar jarak jauh atau daring. Kendala yang selanjutnya yaitu ada beberapa peserta didik yang sulit mendapatkan koneksi internet dikarenakan tempat tinggal atau rumah dari peserta didik yang berada di pelosok yaitu perbatasan Kabupaten Bojonegoro dengan Kabupaten Ngawi, yang sehingga jika ingin mengikuti pembelajaran virtual melalui gmeet juga sulit. Kendala lainnya yaitu pada peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, peserta didik menjadi kesulitan pada saat pengumpulan tugas dikarenakan harus melalui pimpinan dari pondok pesantren terlebih dahulu jadi saat ingin mengumpulkan tugas harus mengantre terlebih dahulu, mengingat peserta didik yang berada di pondok pesantren tidak sedikit jadi hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau bisa disebut daring pastiya terdapat berbagai dampak dan kendala yang dirasakan guru maupun peserta didik. Persepsi guru mengenai dampak dari pembelajaran daring yaitu akses koneksi internet yang sulit bagi peserta didik yang tinggal di pelosok, hal tersebut dikarenakan wilayah Kecamatan Pilangkenceng yang letaknya berada diperbatasan Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Ngawi, yang sehingga untuk koneksi internetnya pun juga terbilang sulit. Dengan adanya pembelajaran daring membuat tujuan dari pembelajaran tidak tersampaikan secara sepenuhnya dikarenakan pembelajaran daring yang sedang diterapkan dirasa kurang optimal dalam penyampaian materinya, metode dan strategi yang digunakan pun juga terbatas. Selain itu dengan diterapkannya pembelajaran daring membuat guru tidak dapat memantau segala aspek perkembangan dari peserta didik, ditambah lagi dengan peserta didik yang kurang mendapatkan pengawasan dan bimbingan dari kedua orang tuanya, yang sehingga dapat menghambat proses pembelajaran dan membuat pembelajaran kurang berjalan dengan maksimal. Selain itu masih ada peserta didik yang belum memiliki perangkat pembelajaran

yang memadai sebagai penunjang pembelajaran daring. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran daring dirasa sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran jarak jauh, karena dengan terpenuhinya sarana dan prasarana yang memadai maka dapat menambah semangat belajar peserta didik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran daring dirasa kurang tepat diterapkan pada sekolah SMP/MTs di Kecamatan Pilangkenceng, terlebih lagi bagi kelas VII yang baru saja lulus dari Sekolah Dasar, dikarenakan peserta didik pada kelas VII paling sulit dikontrol pada saat proses pembelajaran daring, banyak peserta didik dari kelas VII yang acuh terhadap pembelajaran daring, serta peserta didik yang kurang berminat dikarenakan pembelajaran yang dilakukan melalui sebuah aplikasi di sebuah group dan kebanyakan materi berupa teks atau tulisan. Pembelajaran daring juga menjadi kendala tersendiri bagi peserta didik MTsN Pilangkenceng yang tinggal di pondok pesantren, dikarenakan ada peraturan bahwa anak sekolah yang berada di pondok pesantren tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik seperti hp dan laptop untuk dibawa masuk ke dalam pondok pesantren. Pembelajaran daring pada SMPN 1 Pilangkenceng dan SMPN 2 Pilangkenceng dirasa kurang maksimal dikarenakan dalam penyampaian materi dari guru yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru tersebut. Banyak peserta didik yang acuh dan tidak peduli pada pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang pendidik, yaitu seperti penyampaian materi yang tidak sepenuhnya tersampaikan dan terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan guru, hal ini dikarenakan koneksi internet yang lamban, sehingga dalam penyampaian materi sedikit terkendala. Selain itu dengan adanya pembelajaran jarak jauh atau daring sangat menguji kesabaran dari seorang pendidik dalam menghadapi peserta didik. Dengan adanya pembelajaran daring juga membawa dampak positif bagi pendidik itu sendiri yaitu menambah ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki oleh seorang pendidik, selain itu dengan diterapkannya pembelajaran daring tentunya juga akan menambah pengalaman dari seorang pendidik itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Dosen pengampu matakuliah Telaah Kurikulum IPA dan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam proses pembuatan artikel.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu. dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Anggianita, S., Yasnira, Y., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru terhadap Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177-182.
- Arifin, M. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. GUEPEDIA.
- Assidiqi, Muhammad Hasbi dan Woro Sumarni. 2020. *Pemanfaatan Platrorm Digital di Masa Pandemi Covid-19*. Seminar Nasional Pscasarjana UNNES.
- Atsani, K. L. G. M. Z. (2020). Transformasi media pembelajaran pada masa Pandemi COVID-19. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 82-93.
- Bimo, Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Darmadi, D. H., & Pd, M. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi: Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. AnImage.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.

- Fitri, S. E. (2020). *Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Materi Sistem Eksresi Manusia Dengan Penerapan Model Pembelajaran Predict-Observe-Explain (POE) Di Man 5 Aceh Besar* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496-503.
- Handayani, L. (2020). Keuntungan, Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19: Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 15-23.
- M.Shabi U. (2015). *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik*, Jurnal Auladuna, VOL 2 NO 2. Makasar: UIN Alauddin Makasar.
- Mujtahid. (2011). *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: UIN Maliki Press.
- Putri, R. N. (2020). Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705-709.
- Retnoningsih. A. Suharso. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang, Widya Karya.
- Satrianingrum, A. P., & Prasetyo, I. (2020). Persepsi Guru Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring di PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 633-640.
- Setyorini, In. 2020. *Pandemi COVID-19 dan Online Learning: Apakah Berpengaruh Terhadap Proses Pembelajaran Pada Kurikulum 13?*. *Jurnal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*. Vol 01. No 01.
- Slameto. (2015). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II Pasal 3 (Jakarta: Mitama Utama, 2003), 8
- Yusuf, M. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.